

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA REMAJA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA SEMARANG

Hani Laeli Asyrofah¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

hanilaelias25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan kematangan karier pada remaja santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. *Psychological well-being* merupakan kondisi individu yang mampu berfungsi secara positif dan optimal yang memiliki ciri yaitu penerimaan diri, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pengembangan diri. Sedangkan kematangan karier merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja santri yang duduk dibangku MA/SMK sebanyak 107 subjek dengan sampel penelitian 75 subjek. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate sampling* Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *Psychological Well-being* (22 aitem, $\alpha = 0.924$) dan Skala Kematangan Karier (37 aitem, $\alpha = 0.935$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan kematangan karier pada remaja santri. Analisis statistik menggunakan Analisis Regresi Sederhana yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.662 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). *Psychological well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap kematangan karier remaja santri.

Kata kunci: kematangan karier; *psychological well-being*; remaja santri

Abstract

This study aims to determine the relationship between psychological well-being with career maturity in a young moslem boarding scholar at the Darut Taqwa Islamic Boarding School in Semarang. Psychological well-being is an individual condition that is able to function positively and optimally that has the characteristics of self-acceptance, autonomy, positive relationships with others, mastering the environment, having a purpose in life and self-development. While career maturity is the ability of individuals to carry out career development tasks in accordance with certain stages of development to achieve the desired goals. The population in this study were adolescent students who sat on the MA / SMK as many as 107 subjects with a sample of 75 subjects. The sampling method used is proportional sampling. Measuring instruments used in this study were Psychological Well-being Scale (22 items, $\alpha = 0.924$) and Career Maturity Scale (37 items, $\alpha = 0.935$). The results showed a significant positive relationship between psychological well-being and career maturity in adolescent students. Statistical analysis using Simple Regression Analysis showed a correlation coefficient of 0.662 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). Psychological well-being give an effective contribution in the amount of 43.9% to career maturity of adolescent students.

Keywords: career maturity; psychological well-being; a young moslem boarding scholar

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memberikan beberapa jenis pendidikan sebagai salah satu upaya dalam mengimbangi kemajuan-kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Jenis pendidikan yang diberikan seperti pendidikan formal nasional yang berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta pendidikan pondok pesantren yang dinaungi oleh Kementrian Agama. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Pasal 1 Tahun 2014 pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diadakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Salah satu pondok pesantren yang berada di Semarang yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa. Pondok Pesantren Darut Taqwa ini berlokasi di lingkungan perkampungan sehingga melibatkan adanya interaksi warga pondok dengan warga kampung. Pondok Pesantren Darut Taqwa menyediakan fasilitas pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga perguruan tinggi yang memiliki dua jurusan, yaitu akuntansi dan ekonomi. Fasilitas pendidikan tersebut dibuka untuk umum sehingga siswa di luar pondok pesantren juga dapat bersekolah di sekolah tersebut. Pondok Pesantren Darut Taqwa memiliki pondok cabang diantaranya Pondok Pesantren Daarussolihin dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Hasanah. Para santri yang berada di pondok pesantren cabang menempuh pendidikan di sekolah yang terletak di pondok pesantren induk, yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa.

Pendidikan menjadi hal yang penting khususnya bagi remaja sebagai generasi muda yang dapat mempengaruhi karier dan harga diri remaja (Sari, 2015). Santrock (2007) menyebutkan bahwa usia remaja dimulai sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar 18- 22 tahun. Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, menerima peran gender, menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lawan jenisnya serta mempersiapkan karier dan kehidupan keluarga (Santrock, 2012). Remaja berda pada fase mencapai identitas diri (Alfaruqy, 2018).

Mempersiapkan karier sebagai salah satu tugas perkembangan remaja kerap menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja, tidak terkecuali remaja santri terutama bagi santri yang kini duduk dibangku MA/SMK. Sejak memasuki awal kelas 10, remaja santri telah dihadapkan pada sebuah pilihan untuk memilih penjurusan, baik jurusan IPA maupun IPS di MA maupun beberapa jurusan lain yang ada di SMK. Pilihan tersebut dapat menjadi dasar bagi remaja santri ketika menghadapi kehidupan setelah lulus untuk melanjutkan pendidikan atau memilih bekerja.

Salah satu hal yang membedakan antara santri dan siswa pada umumnya adalah proses pendidikan di sekolah maupun pondok pesantren yang lebih mendalami ilmu keagamaan. Sebagai bentuk persiapan karier santri, pihak Pondok Pesantren Darut Taqwa lebih mengarahkan para santri khususnya bagi santri yang akan lulus untuk melanjutkan karier dalam bidang keagamaan, contohnya menjadi pengurus pondok pesantren. Santri akan diberikan pengarahan menjadi pengurus hingga mampu mengelola penyelenggaraan pondok pesantren cabang lainnya. Dengan adanya hal tersebut, santri harus memiliki pertimbangan yang matang dalam menentukan bidang karier yang akan ditekuninya. Keputusan santri untuk memilih studi lanjutan maupun bekerja memerlukan perencanaan karier yang matang sehingga mampu menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan diri.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) individu yang berusia 15-25 tahun berada difase eksplorasi. Pada tahap tersebut remaja melakukan pencarian karir yang sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan bakatnya. Remaja mulai membedakan pilihan pekerjaan yang disenangi dan pekerjaan yang dicita-citakan. Banyaknya informasi mengenai jenis pekerjaan semakin membuat remaja bingung untuk menentukan pilihan. Penelitian tentang masalah karier yang dihadapi remaja dilakukan oleh Khofifah dkk. (2017) terhadap siswa SMA Negeri di Kota Padang menunjukkan bahwa masalah terbanyak yang sering disampaikan siswa yaitu berkaitan dengan masalah jurusan dan belum mengetahui bakat dan minat yang cocok dengan jenis pekerjaan. Penelitian lain dilakukan oleh Wardani (2018) memberikan hasil bahwa santri-santri di Pondok Pesantren Al-Iman Kabupaten Semarang cenderung belum memiliki keputusan untuk menentukan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Code dan Bernes (2006) menunjukkan adanya masalah berupa kesalahan memilih pekerjaan dan kesulitan dalam membuat keputusan yang dialami oleh siswa menengah atas. Siswa menyadari waktu untuk merencanakan kariernya sangat terbatas namun belum siap untuk menghadapi kehidupan setelah lulus sekolah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memilih bidang karier dapat menyebabkan dampak negatif pada diri sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sukardi (dalam Hijri & Akmal, 2017) yang menyatakan bahwa individu yang salah dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi akan kesulitan dalam mengikuti pendidikan jurusan tersebut. Individu akan merasa tidak bahagia, sulit bergaul dan berkembang, bahkan putus kuliah. Ketakutan dan kecemasan dalam memilih karier disebabkan karena kurangnya informasi mengenai diri dan informasi karier yang akan menimbulkan kebimbangan karier (Meire dalam Beheshitifar dkk., 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa, 3 dari 5 santri mampu menyebutkan rencana setelah lulus namun belum disertai pengetahuan bagaimana caranya untuk mencapai rencana karir tersebut. Dua santri lainnya mengungkapkan masih bingung dengan alternatif pilihan karier karena merasa belum saatnya untuk memikirkan rencana karir dan masih fokus untuk belajar. Pemikiran yang matang dalam merencanakan karier menjadi hal yang penting untuk mengatasi kondisi yang dialami para santri tersebut.

Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) kematangan karier diartikan sebagai kemampuan individu dalam membuat penentuan keputusan karier, pilihan yang konsisten dan realistis dalam rangka membuat pilihan karier dimasa depan. Super (dalam Savickas, 2001) menyatakan bahwa remaja dapat dikatakan matang kariernya apabila pembuatan keputusan kariernya didukung oleh informasi yang relevan mengenai pekerjaan dan mampu membuat pilihan pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Aspek-aspek kematangan karier menurut Super (dalam Sharf, 2010) yaitu *career planning* (perencanaan karier), *career exploration* (eksplorasi karier), *decision making* (pengetahuan keputusan karier), *world of work information knowledge* (pengetahuan terhadap informasi terkait dengan dunia kerja), dan *knowledge of preferred occupational group* (pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai).

Kematangan karier dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Shertzer & Stone dalam Winkel & Hastuti, 2013). Faktor internal terdiri dari nilai-nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari masyarakat, keadaan ekonomi-sosial negara, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, dan pergaulan teman sebaya. Sifat menjadi salah satu faktor internal yang penting bagi kematangan karier remaja. Remaja yang mampu merefleksikan sifat-sifat kepribadiannya akan mengenal diri dan memperoleh pemahaman diri. Widjaja (dalam Susantoputri, 2014) mengungkapkan bahwa keyakinan diri merupakan hal yang harus dimiliki dalam proses mencapai kematangan karier. Keyakinan tersebut meliputi yakin terhadap potensi, kelebihan, serta kepribadian. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist 2010), keyakinan terhadap kemampuan untuk mengontrol keberfungsian diri serta kejadian dalam lingkungan disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu konsep diri yang diperlukan oleh remaja dalam hal perencanaan dan pemilihan karier.

Berdasarkan penjelasan di atas, kematangan karier tidak lepas dari kemampuan remaja dalam memahami dirinya dan berusaha untuk mengembangkan diri. Selama tinggal di Pondok Pesantren, remaja santri akan menghadapi berbagai kondisi lingkungan yang berbeda dengan kondisi di lingkungan rumah. Dengan adanya kondisi tersebut, tugas remaja dalam masa perkembangannya tidak hanya menikmati kesenangan namun berupaya untuk merealisasikan potensi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) memiliki pengaruh yang besar untuk membantu remaja santri dalam mengeksplorasi bidang karier. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dan Prabowo (2015) bahwa remaja santri di Kota Malang memiliki tingkat *purpose in life* yang tinggi yang merupakan salah satu aspek dari *psychological well-being*. Dari hasil tersebut diketahui bahwa remaja santri yang memiliki tujuan dalam hidupnya akan lebih mudah dalam melakukan eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier yang tepat.

Psychological well-being adalah kondisi individu yang dapat berfungsi dengan baik melalui enam dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pengembangan diri (Ryff & Singer dalam Wells, 2010). Pada kategori usia remaja, individu dapat memiliki *psychological well-being* tinggi dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan berusaha mewujudkan cita-citanya (Sari, 2015).

Tahap perkembangan remaja memberikan pengaruh terhadap tingkat *psychological well-being* di mana dukungan emosional menjadi sumber yang penting dalam menghadapi masa transisi (Robinson dalam Papalia, 2009). Perkembangan yang baik dapat dilalui apabila remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Seligman dalam Chaplin dkk., 2010). Individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, maka akan memiliki tingkat disfungsi pemikiran karier yang rendah, tingkat identitas kejuruan yang tinggi serta kepribadian kerja yang lebih baik (Strauser dkk., 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Caroli dan Sagone (2014) menunjukkan bahwa semakin remaja mampu beradaptasi dengan perubahan sehari-hari, maka akan semakin terbuka terhadap pengalaman dan menyadari potensi diri sendiri serta mampu menerima berbagai citra diri. Selain itu, remaja yang mampu mengenali diri dengan baik akan mampu mengelola emosi

sehingga remaja siap dalam menghadapi berbagai tantangan baik positif maupun negatif (Parise dkk, 2019). Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) mengungkapkan bahwa kondisi fisiologis dan emosional akan berpengaruh terhadap efikasi diri individu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, efikasi diri adalah konsep diri yang dibutuhkan remaja dalam merencanakan karier. Hasil penelitian Isnain dan Dwarawati (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMKN 1 Surabaya. Siswa yang memiliki efikasi diri merasa yakin mampu mengerjakan tugas sesuai tuntutan dan mampu memprediksi tujuan karier sesuai dengan potensi diri. Penelitian serupa menunjukkan bahwa faktor kepribadian yang meliputi keyakinan pada tantangan hidup, perasaan puas dan kepercayaan pada perubahan nasib memberikan pengaruh terhadap orientasi karier remaja santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta (Febriana, 2013).

Psychological well-being yang baik akan meningkatkan efikasi diri yang berupa keyakinan terhadap kemampuan diri. Keyakinan tersebut dibutuhkan remaja dalam merencanakan karier yang sesuai dengan ciri kepribadian yang dimiliki. Menurut teori perkembangan karier, individu yang memiliki perkembangan karier yang matang cenderung memiliki kesehatan mental yang baik pula (Herr, 1989). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *psychological well-being* dengan kematangan karier pada remaja santri Pondok pesantren Darut Taqwa Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja santri MA/SMK di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang yang berjumlah 107 orang. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari beberapa pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa sebagai pondok pesantren induk dan dua pondok pesantren cabang lainnya. Karakteristik subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu remaja santri putra maupun putri dan menempuh pendidikan dijenjang setara MA/SMK yang berada di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsionate sampling* dengan memperhatikan perbandingan jumlah subjek penelitian dimasing-masing kelompok (Azwar, 2016). Penentuan jumlah sampel diperoleh berdasarkan tabel Isaac dan Michel (dalam Sugiyono, 2015) yang menghasilkan jumlah minimal sampel sebanyak 75 subjek dengan taraf kesalahan 5%.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua Skala Psikologi dengan model skala likert yaitu Skala *Psychological Well-being* (22 aitem; $\alpha = 0,924$) Skala Kematangan Karier (37 aitem; $\alpha = 0,935$). Skala *Psychological Well-being* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Wells, 2010) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri. Skala Kematangan Karier disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Super (dalam Sharf, 2010) yaitu *career planning* (perencanaan karier), *career exploration* (eksplorasi karier), *decision making* (pengetahuan keputusan karier), *world of work information knowledge* (pengetahuan terhadap informasi terkait dengan dunia kerja), dan *knowledge of preferred occupational group* (pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai). Metode analisis yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov- Smirnov	Signifikansi $p>0.05$	Bentuk
<i>Psychological Well-being</i>	0.066	0.200	Normal
Kematangan Karier	0.066	0.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai pada variabel *psychological well-being* sebesar 0.066 dengan signifikansi $p= 0.200$ ($p>0,05$) dan nilai pada variabel kematangan karier sebesar 0.066 dengan signifikansi $p= 0.200$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan distribusi data pada kedua variabel memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi $p < 0.05$	Keterangan
<i>Psychological Well-being</i> dan Kematangan Karier	57.016	0.000	Linear

Berdasarkan uji linearitas diperoleh bahwa variabel *psychological well-being* dan kematangan karier memiliki koefisien nilai F sebesar 57.016 dengan nilai signifikansi $p= 0.000$ yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.

Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
<i>Psychological Well-being</i> dengan Kematangan Karier	0.662	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *psychological well-being* dengan kematangan karier sebesar 0.662 dengan signifikansi 0.000 ($p<0,05$). Nilai koefisien positif menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel, sehingga hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *psychological well-being* dengan kematangan karier **dapat diterima**.

Tabel 4.

Koefisien Determinasi Penelitian

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
0.662	0.439	6.994

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.439. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap variable kematangan karier. Sedangkan 56,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kematangan karier lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berupa adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan kematangan karier pada remaja santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang dapat diterima. *Psychological well-being* yang tinggi pada individu akan meningkatkan pemahaman terhadap diri dan cenderung memiliki tujuan hidup untuk masa depan serta merasa cukup dengan kehidupannya (Ryff dalam Wells, 2010). Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya efikasi diri sehingga remaja akan memiliki pola pikir yang strategis ketika menghadapi berbagai tantangan dan keyakinan yang kuat untuk berusaha menjadi lebih baik (Yuliyani dkk., 2017). Kemampuan berpikir strategis dan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri akan membantu remaja dalam merancang masa depan, dalam hal ini perencanaan karier (Callhoun & Acocella, 1990). Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2015) yang memperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki pemahaman diri yang tinggi akan memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi pula. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hasan (2006) juga memberikan hasil bahwa remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan terlibat dalam pengembangan karier, mengembangkan sikap yang tepat untuk karier serta senantiasa mencari informasi terkait karier.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *psychological well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap kematangan karier santri. Hal tersebut dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang ada di lingkungan pesantren seperti fasilitas dan kegiatan yang positif, pelayanan yang diberikan pihak sekolah, interaksi santri dengan warga kampung, kerjasama antar santri dan pengurus yang harmonis serta dukungan orang tua ketika menjenguk para santri di pesantren. Kondisi tersebut dapat membantu santri untuk berfungsi secara penuh dan mampu memenuhi aspek-aspek dari *psychological well-being*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jahidi dkk. (2016), kematangan karier pada remaja dapat meningkat apabila adanya sikap terbuka terhadap pengalaman baru dan kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga dilakukan analisis kategori subjek pada kedua variabel. Pada variabel kematangan karier terdapat 3 subjek (4%) memiliki kematangan karier rendah, 61 subjek (81,3%) memiliki kematangan karier yang tinggi, dan 11 subjek (14,7%) memiliki kematangan karier yang sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum remaja santri memiliki kematangan karier yang tinggi. Tingginya kematangan karier yang dimiliki santri tidak lepas dari adanya peran pihak sekolah di pesantren dalam memberikan pelayanan dalam bidang karier. Adanya mata pelajaran kewirausahaan turut membantu siswa untuk belajar dan mengeksplorasi jenis-jenis usaha yang dapat memberikan alternatif pilihan karier. Selain itu, terlaksananya ekstrakurikuler berupa keterampilan hidup dan wirausaha semakin menambah wawasan karier serta para santri dapat mempraktekan secara langsung bagaimana caranya berwirausaha. Kondisi tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaur (2012) menunjukkan bahwa iklim yang terdapat di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap tiga dimensi kematangan karier remaja yaitu penilaian diri, informasi pekerjaan, dan kemampuan memecahkan masalah karier.

Pada variabel *psychological well-being* tidak terdapat subjek dengan kategori rendah maupun sangat rendah. Namun diperoleh sebanyak 42 subjek (56%) memiliki *psychological well-being* pada kategori tinggi dan 33 subjek (44%) pada kategori sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *psychological well-being* yang dimiliki remaja santri tergolong pada

kategori tinggi. *Psychological well-being* yang tinggi mengindikasikan bahwa remaja santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang mampu menerima keadaan diri, mandiri, memiliki tujuan hidup, menguasai lingkungan, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan melakukan pengembangan diri.

Hasil analisis kategori subjek berdasarkan jenis kelamin pada kedua variabel menunjukkan tidak adanya perbedaan pada subjek perempuan maupun laki-laki. Tingkat *psychological well-being* dan kematangan karier pada subjek perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kategori yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan kematangan karier pada remaja santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. Semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin tinggi kematangan karier, sebaliknya semakin rendah *psychological well-being* maka semakin rendah kematangan karier yang dimiliki remaja santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap kematangan karier pada remaja santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, dalam perspektif psikologi. In E.S. Indrawati & M.Z. Alfauqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp.3-19). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Anjarwati, A. (2015). Hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10, 11-24.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Beheshtifar, M., Esmali, Z., & Nasab, H. (2012). Positive self-concept: a vital factor to overcome career indecision. *Science Series Data Report*, 4, 5-17.
- Calhoun, F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (3rd ed.). IKIP Semarang Press.
- Caroli, M. E. D., & Sagone, E. (2014). Generalized self-efficacy and well-being in adolescents with high vs scholastic self-efficacy. *Procedia Social and Behavioral Science*, 141, 867-874.
- Chaplin, L. N., Bastos, W., & Lowre, T.M. (2010). Beyond brands: Happy adolescents see the good in people. *Journal of Positive Psychology*, 5, 342-354. doi: [10.1080/17439760.2010.507471](https://doi.org/10.1080/17439760.2010.507471)
- Code, M., & Bernes, K. (2006). Adolescent's perceptions of career concern. *Canadian Journal of Counselling*, 40, 160-174.
- Febriana, D. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi karir para santri remaja di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* (7th ed.) Salemba Humanika.

- Hasan, B. (2006). Career maturity of Indian adolescents as a function of self-concept, vocational aspiration and gender. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32, 127-134.
- Herr, E. L. (1989). Career development and mental health. *Journal of Career Development and Mental Health*, 16, 5-18. [10.1177/089484538901600102](https://doi.org/10.1177/089484538901600102).
- Hijri, S. F. F., & Akmal, S. Z. (2017). Eksplorasi karier dan kebimbangan karier siswa SMA di Jabodetabek. *Schema (Journal of Psychological Research)*, 3, 128-139.
- Isnain, M., & Nurwidawati, D. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5, 1-7.
- Jahidi, M., Jasmi., & Norwaliza. (2016). Self-efficacy career and the career maturity of teenagers at the exploration stage. *International Journal of Science and Research*, 5, 1522-1526.
- Kaur, P. (2012). Career maturity among adolescents in relation to their school climate. *International Journal of Research in Education Methodology*, 1, 10-13.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/ Konselor. *Jurnal Educatio*, 3, 45-52.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Parise, M., dkk. (2019). Self-concept clarity and psychological adjustment in adolescence: the mediating role of emotion regulation. *Personality and Individual Differences*, 138, 363-365.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Santrock, J.W.. (2012). *Perkembangan masa hidup jilid 2*. Erlangga.
- Sari, R. B. (2015). Tingkat *psychological well-being* pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *E- Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12*.
- Savickas, M. L. (2001). A Developmental perspective on vocational behaviour: Career patterns, salience, and themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1, 52-53
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling* (5th ed). Thomson Higher Education.
- Strauser, D.R., Lustig, D.C., & Çiftçi, A. (2008). Psychological well-being: Its relation to work personality, vocational identity, and career thoughts. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 142, 21-35.
- Susantoputri., Kristina, M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 10, 67- 73.
- Sugiyono, (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, N. F., & Prabowo, A. (2015). Psychological well-being pada remaja Madrasah Tsanawiyah. *Proceeding Seminar Nasional*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wardani, A., M. (2018). *Pola pikir santri terhadap orientasi karier* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Winkel, W.S., & Hastuti, M.M.S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Wells, I. E. (2010). *Psychological well-being*. Nova Science Publisher, Inc.
- Yuliyani, R., Handayani, S.D., & Somawati. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan. *Jurnal Formatif*, 7, 130–143.